

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktifitas mencari ilmu itu sendiri telah dimulai sejak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Pendidikan mulai berproses sejak Allah SWT menciptakan manusia pertama yaitu Nabi Adam a.s. dan di surga Allah SWT telah mengajarkan kepada Nabi Adam semua nama yang oleh para malaikat belum dikenal sama sekali.¹ Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah: 31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya :

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".²

Upaya reformasi pembelajaran yang sedang berkembang di Indonesia, saat ini para guru atau calon guru banyak ditawari dengan aneka pilihan model pembelajaran yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) masih sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran, maka pada dasarnya guru pun dapat

¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 5.

² Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31-32, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2005, hlm. 6.

secara kreatif untuk mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

Rekayasa proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya pendekatan pembelajaran untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan siswa berkemampuan sedang atau kurang (walaupun untuk memahami konsep yang sama), karena siswa mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.³ Karenanya penerapan strategi yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, kesalahan dalam menerapkan strategi akan berakibat fatal.

Tugas utama seorang pengajar adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Agar kegiatan itu terselenggara dengan efektif, seorang pengajar harus mengetahui hakikat kegiatan belajar, mengajar, dan strategi pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan lingkungan dimana ia hidup. Dalam hal ini, proses merupakan rangkaian kegiatan yang berkelanjutan, terencana, gradual, bergilir, berkesinambungan dan terpadu, yang secara keseluruhan mewarnai dan memberikan karakteristik terhadap proses pembelajaran. Gulo menjelaskan makna belajar sebagai seperangkat kegiatan mental intelektual, yang hakikatnya sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku. Belajar adalah suatu proses yang berlangsung didalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berfikir, bersikap maupun berbuat.

Mengajar diartikan sebagai usaha menciptakan system lingkungan yang terdiri atas komponen pengajar, tujuan pengajaran, peserta didik, materi pelajaran, metode pengajaran, media pengajaran, dan faktor administrasi serta

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 1-2.

biaya yang memungkinkan terjadinya proses belajar secara optimal. Mengajar pun dapat diartikan “sebagai proses mendidik atau membelajarkan peserta didik yang diasumsikan mempunyai beberapa fungsi, antara lain membantu menumbuhkan dan mentransformasikan nilai-nilai positif sambil memberdayakan serta mengembangkan potensi-potensi kepribadian peserta didik”. Pemahaman terhadap mengajar ditentukan oleh persepsi pengajar terhadap belajar. Kalau belajar dianggap sebagai usaha untuk memperoleh pengetahuan, maka mengajar adalah usaha untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran.⁴

Berdasarkan pengamatan peneliti di Madrasah sampai saat ini, pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan perangkat fakta yang harus dihafal. Kelas semakin berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, ceramah menjadi pilihan utama dalam strategi belajar. Untuk itu, diperlukan strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi mendorong siswa mengkonstruksikan di benak mereka.⁵

Di dalam proses belajar, siswa belajar dari pengalamannya, mengonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Dengan mengalami sendiri, menemukan sendiri, secara berkelompok seperti bermain, siswa menjadi senang sehingga tumbuhlah minat untuk belajar. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya. Di sinilah terjadi suatu perubahan kelakuan.

Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi siswa; baik kognitif, psikomotorik maupun afektif. Untuk meningkatkan minat, proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan yang mengarahkan siswa untuk

⁴ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2011. Hlm. 1-2

⁵ Hasil Observasi di MA Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus, dilaksanakan pada tanggal 06 April 2016

bekerja dan mengalami semua yang ada di lingkungan secara berkelompok. Oleh karena itu, berbagai inovasi dalam strategi belajar mengajar terus dilakukan oleh para guru dan para ahli pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks zaman.

Menurut Bloom, jika guru memahami persyaratan kognitif dan ciri-ciri sikap yang diperlukan untuk belajar seperti minat dan konsep diri pada diri siswa-siswanya, dapat diharapkan sebagian terbesar siswa akan dapat mencapai taraf penguasaan sampai 75% dari yang diajarkan. Oleh sebab itu, hendaknya guru mampu menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan-kebutuhan siswa secara individual tanpa harus mengajar siswa secara individual.⁶

Pengembangan penyesuaian diri adalah salah satu permasalahan yang harus memperoleh perhatian lebih oleh Guru, karena pengembangan penyesuaian diri siswa dapat menentukan keberhasilan seorang guru dalam mengajar. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respon-respon yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga atau kelompok antar individu dan hubungan antar individu dengan penciptanya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa sifat sehat ini adalah gambaran karakteristik yang paling menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa suatu penyesuaian diri itu dikatakan baik.

Dengan demikian, orang yang dipandang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan social tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan

⁶ Moh Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2002. Hlm.30

psikomotorik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, social, agama, dan pekerjaan. Orang seperti itu mampu menciptakan dan mengisi hubungan antarpribadi dan kebahagiaan timbale balik yang mengandung realisasi dan perkembangan kepribadian secara terus menerus.⁷

Di dalam mengembangkan penyesuaian diri siswa yang baik tersebut, terdapat factor-factor yang mempengaruhi penyesuaian diri itu sendiri. Menurut Sunarto dan Agung factor-factor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain :

1. Kondisi-kondisi fisik termasuk didalamnya keturunan, susunan syaraf, kelenjar, system otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya.
2. Perkembangan dan kematangan khususnya kematangan intelektual, social, moral, dan emosional.
3. Penentu psikologi, termasuk di dalamnya pengalaman belajar, pengkondisian dan konflik.
4. Kondisi lingkungan keluarga dan sekolah
5. Penentu kultural.⁸

Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja. Sekolah selain mengemban fungsi pengajaran juga fungsi pendidikan (transformasi norma). Dalam kaitannya dengan pendidikan ini, peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik mengalami masalah. Oleh karena itulah disetiap sekolah lanjutan ditunjuk wali kelas yaitu guru-guru yang akan membantu anak didik jika ia (mereka) menghadapi kesulitan dalam pelajarannya dan guru-guru bimbingan dan penyuluhan untuk membantu anak didik yang mempunyai masalah pribadi, dan masalah penyesuaian diri baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tuntutan sekolah.

⁷Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara. Bandung. 2005. Hlm. 176

⁸ Muzdalifah M. Rahman. *Stress dan Penyesuaian Diri Remaja*. Idea Press. Yogyakarta. 2009. Hlm. 156

Karena di sekolah guru merupakan figur pendidik yang penting dan besar pengaruhnya terhadap penyesuaian siswa-siswanya, maka dituntut untuk memiliki strategi yang efektif untuk mengatasi masalah terutama dalam penyesuaian diri siswa salah satunya seorang guru harus mempunyai sifat-sifat guru yang efektif seperti memberi kesempatan (*alert*), tampak antusias dalam aktivitas di dalam kelas, ramah (*cheerful*) dan optimistis, mampu mengontrol diri, tidak mudah kacau (terganggu), dan teratur tindakannya, senang kelakar, mempunyai rasa humor, mengetahui dan mengakui kesalahan-kesalahannya sendiri, jujur dan objektif dalam memperlakukan siswa serta menunjukkan pengertian dan rasa simpati dalam bekerja dengan siswa-siswanya.

Jika para guru bersama dengan seluruh staf di sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka anak-anak didik di sekolah itu yang berada dalam usia remaja akan cenderung berkurang kemungkinannya untuk mengalami permasalahan-permasalahan penyesuaian diri atau terlibat dalam masalah yang biasa menyebabkan perilaku menyimpang.⁹

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah yang terdiri dari lima mata pelajaran tersebut meliputi Qur'an Hadits, SKI, Fiqih, Bahasa Arab, dan Akidah Akhlak. Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah memiliki karakteristik sebagai berikut: Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan / keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji (mahmudah) dan menjahui serta menghindari diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan

⁹Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta. Jakarta. 1998. Hlm.239-241

¹⁰Lukman Chakim, Moh. Solehudin, *Buku Guru Akidah Akhlak (Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013)*, Kementrian Agama, Jakarta, 2014, hlm. 12.

mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-sehari.¹¹

Di dalam proses belajar mengajar, pendidik harus mengarah pada keaktifan belajar siswa, dengan cara memilih strategi pengajaran yang sesuai agar siswa lebih berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pendidik harus kreatif dalam menciptakan suasana belajar agar pelajaran mudah dipahami dan terstruktur. Karena siswa sekarang cenderung kurang paham dan pasif.

Di era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia banyak siswa yang berperilaku negatif dan menyimpang dari ajaran agama. Hal tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang sehat dan kurangnya perhatian dari orang tua serta kurang penguatan-penguatan dari bangku sekolah. Selain itu, pemahaman materi Akidah Akhlak dalam proses pembelajaran kurang dipahami oleh peserta didik dikarenakan strategi yang digunakan guru masih monoton, masih menggunakan metode tradisional (metode ceramah) dan bahan ajar serta media pembelajaran yang minim. Sehingga siswa tidak bergairah mengikuti pelajaran, cakrawala pendapat siswa tidak muncul yang pada akhirnya siswa menjadi pasif dan hanya mengikuti intruksi dari gurunya.¹²

Upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa berpikir kritis dalam menghadapi berbagai problema-problema yang terjadi dewasa ini yang bisa jadi mengendorkan tingkat akidah siswa. Seperti halnya seorang guru dalam memilih strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa. Strategi yang beragam biasa digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa namun dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa diperlukan strategi guru yang efektif dan

¹¹ *Loc.Cit*, hlm. 12.

¹² Hasil Observasi di MA Darul Hikam Kalirejo Undaan kudus, dilaksanakan pada tanggal 07 April 2016

efisien. Maka penelitian ini berjudul *“Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa yang Baik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”*.

B. Fokus Penelitian

Di dalam penelitian ini akan saya tekankan pada bagaimana seorang guru dalam mengaplikasikan strategi untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa yang dimana disini diintensifkan tentang materi Akidah Islami yang tercantum dalam judul penelitian saya yakni *“Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa yang Baik Pada Pelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus di Kelas X MA Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017)”*, karena tugas seorang guru adalah mengajar, mendidik dan mentransfer ilmu kepada peserta didik maka tidak salah kalau semua guru memberikan pelayanan yang seharusnya didapatkan oleh peserta didik.

Dan di dalam penelitian ini guru yang saya teliti disini adalah khusus pada guru mata pelajaran Akidah Akhlak dimana guru tersebut mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa apakah sudah secara efektif telah menggunakan strategi yang sesuai dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui guru Akidah Akhlak itu bagaimana dan sejauh mana dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri kepada peserta didik MA Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus dengan strategi yang digunakan. Dan karena apa peneliti memilih di MA Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus untuk diteliti, yakni karena sekolah tersebut sudah berdiri lama dan lokasinya berada di pedesaan. Siswa yang masuk dalam sekolah tersebut sebagian besar adalah anak-anak yang tidak jauh dari lingkungan sekolah yang kemungkinan tidak berani bersaing dalam sekolah-sekolah unggulan di kota. Hal tersebut karena dipengaruhi tingkat ekonomi yang kurang memadai dan kemungkinan tingkat IQ siswa yang terbatas, dan siswa yang IQ nya terbatas cenderung pasif. Oleh karena itu penelitian

tentang strategi guru dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri tersebut cocok untuk dikaji dalam rangka meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa di MA Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus dan diharapkan dengan strategi guru yang saya teliti memiliki hasil akhir yang meningkat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimanakah strategi guru dalam mengembangkan kemampuan Penyesuaian Diri Siswa yang Baik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017 ?
3. Apa saja hambatan pada strategi guru dalam mengembangkan kemampuan Penyesuaian Diri Siswa yang Baik pada mata pelajaran Akidah Akhlak ?
4. Bagaimana solusi dari hambatan pada strategi guru dalam mengembangkan kemampuan Penyesuaian Diri Siswa yang Baik pada mata pelajaran Akidah Akhlak ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017 ?
 - b. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan kemampuan Penyesuaian Diri Siswa yang Baik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Darul Hikam Kalirejo Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?
 - c. Untuk mengetahui hambatan pada strategi guru dalam mengembangkan kemampuan Penyesuaian Diri Siswa yang Baik pada mata pelajaran Akidah Akhlak ?

- d. Untuk mengetahui solusi dari hambatan pada strategi guru dalam mengembangkan kemampuan Penyesuaian Diri Siswa yang Baik pada mata pelajaran Akidah Akhlak ?

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat antara lain:

a. Manfaat teoretis

Memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah kebijaksanaan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan.

b. Manfaat praktis

- a) Guru, sebagai motivasi untuk memberikan inovasi pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan agar peserta didik lebih mudah menyerap dan memahami apa yang telah disampaikan oleh guru.

- b) Bagi peneliti, memberi pengalaman yang berharga untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang baiksiswa, sebelum akhirnya terjun dalam dunia pendidikan yang sebenarnya.

